

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

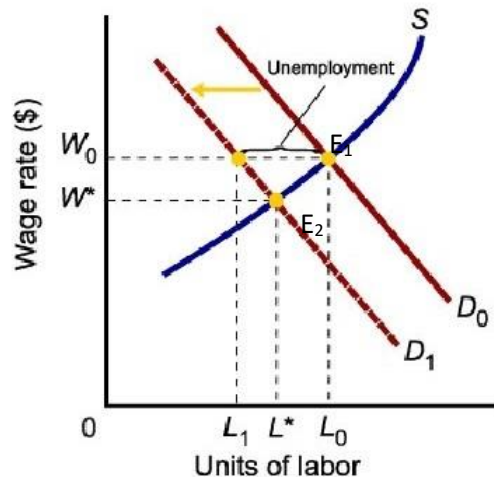
2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan, tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran menjadi persoalan makro ekonomi yang memberikan pengaruh kepada keberlangsungan hidup manusia secara langsung, pengangguran merupakan topik yang kerap didiskusikan pada debat politik oleh para birokrat yang kerap melakukan kajian bahwasanya kebijakan yang ditawarkannya dapat menjadi solusi dari hadirnya lapangan pekerjaan yang memadai (Putri & Subroto, 2003).

Pengangguran terjadi karena pasar tenaga kerja tidak memadai atau tidak mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Akibatnya, ada banyak pekerja yang tidak diberdayakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Ini merupakan akibat tidak langsung dari *supply* (penawaran) tenaga kerja di pasar tenaga kerja melebihi *demand* (permintaan) tenaga kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang tercipta. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang biasanya didefinisikan sebagai proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan, adalah indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran. Dalam pasar kerja sebuah negara atau wilayah, ukuran ini dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar penawaran kerja yang tidak dapat

diserap (Izzah, 2015). Berikut gambar kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja.



Sumber : slidetodoc.com

Gambar 2. 1 Kurva Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Gambar 2.1 memberikan gambaran tentang bagaimana interaksi antara penawaran dan permintaan tenaga kerja dapat menyebabkan terjadinya pengangguran. Awalnya, pasar tenaga kerja berada dalam keseimbangan di titik E_1 , di mana kurva permintaan D_0 berpotongan dengan kurva penawaran S . Pada titik ini, tingkat upah adalah W_0 dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan adalah L_0 . Namun, terjadi pergeseran kurva permintaan dari D_0 ke D_1 ke arah kiri. Ini mengindikasikan penurunan permintaan terhadap tenaga kerja. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti resesi ekonomi, perubahan teknologi, atau perubahan struktur industri. Pergeseran kurva permintaan ke kiri menyebabkan titik keseimbangan baru bergeser ke titik E_2 . Pada titik E_2 , tingkat upah turun menjadi W^* dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan juga menurun menjadi L_1 . Selisih

antara L_0 dan L_1 menunjukkan jumlah pekerja yang kehilangan pekerjaan atau tidak dapat menemukan pekerjaan, sehingga menyebabkan tingkat pengangguran meningkat.

Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang menganggur ataupun tengah mencari lowongan kerja. Pengangguran menurut BPS (Badan Pusat Statistik) juga dikenal dengan istilah terbuka pengangguran yaitu mereka yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari untuk bekerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah memiliki pekerjaan tetapi memiliki tidak mulai bekerja dan pada saat yang sama tidak bekerja (Ardian et al., 2022). Pengangguran biasanya dipengaruhi oleh peningkatan penduduk dan banyaknya jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan jumlah lapangan kerja. Dengan ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur mengurangi biaya konsumsi dan hal ini dapat menurunkan tingkat kesejahteraan (Qamariyah et al., 2022).

Menurut Sayifullah & Ratu Gandasari (2016) pengangguran umumnya dikelompokkan menjadi empat jenis menurut kondisi yang menjadi pemicunya:

1. Pengangguran friksional, yakni pengangguran yang dipicu oleh tindakan seorang pekerja keluar dari pekerjaannya serta mencari pekerjaan yang lebih baik atau sejalan dengan harapannya.
2. Pengangguran struktural, yakni pengangguran yang dipicu oleh terdapatnya strukturisasi ekonomi yang berubah.

3. Pengangguran musiman adalah keadaan menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur. Contohnya seperti petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian.
4. Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang menganggur akibat imbas naik turun siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada penawaran kerja.

Pengangguran juga dibagi kedalam lima bentuk berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. Pengangguran terbuka, baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
2. Setengah menganggur (*underemployment*) yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka biasa kerjakan.
3. Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh: yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah pengangguran.
4. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*) yaitu mereka yang mungkin bekerja *full time*, tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
5. Tenaga kerja yang tidak produktif yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif tetapi karena sumber daya-sumber daya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik.

Menurut teori Keynes bukan rendahnya produksi tetapi rendahnya konsumsi yang menghambat PDB adalah penyebab masalah tingkat pengangguran. Karena penuhnya penggunaan tenaga kerja belum konstan di pasar bebas, Keynes menambahkan bahwa langkah-langkah pemerintah diperlukan untuk menciptakan perkembangan ekonomi dan membuat tenaga kerja mendapatkan pekerjaan. Selain itu, teorinya menyatakan bahwa meskipun partisipasi pemerintah dapat mengurangi tingkat pengangguran dalam jangka pendek, masalah pengangguran dapat diselesaikan dalam jangka panjang tanpa kebijakan pemerintah. Keynes juga mengatakan bahwa permintaan tenaga kerja yang rendah dan produksi yang rendah menyebabkan pengangguran (Qausar & Aminda, 2022).

Jhon Maynard Keynes, mengemukakan pandangannya dalam buku yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*, teori PDB Keynes menegaskan dari sisi permintaan yaitu permintaan efektif menentukan tingkat keseimbangan dan pendapatan nasional. Pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga, pengusaha, dan pemerintah serta sektor luar negeri dapat meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Adapun formula yang dikemukakan oleh Keynes adalah :

$$Y = AD = C + I + G + X - M$$

Dimana Y adalah output, AD adalah permintaan agregat, C adalah pengeluaran konsumsi oleh sektor rumah tangga, I adalah investasi swasta, G adalah pengeluaran yang dilakukan oleh sektor pemerintah, X adalah ekspor dan M

adalah impor atau (X-M) adalah net ekspor yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh sektor luar negeri (Rosul, 2024).

Teori klasik dipelopori oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, menganalisis sebab-sebab berkembangnya ekonomi suatu negara. Teori ini berpendapat bahwa mekanisme pasar bebas dapat mengatasi pengangguran. Dengan kata lain, teori klasik berfokus pada bagaimana pasar memberikan tenaga kerja secara bebas, mengikuti mekanisme pasar yang ada. Permintaan tenaga kerja akan diciptakan oleh penawaran tenaga kerja di pasar bebas, yang pada gilirannya akan menciptakan keseimbangan di mana semua penawaran akan diserap oleh permintaan pasar (Setyawan et al., 2021a).

2.1.2 PDB

PDB suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. PDB menyebabkan peningkatan kekayaan dan barang dan jasa. PDB sebanding dengan peningkatan produksi barang. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat meningkat. PDB adalah perluasan kegiatan ekonomi yang terjadi secara periodik yang mengakibatkan perluasan pendapatan nasional riil (Mu'arif & Soebagyo, 2023).

PDB dikatakan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan

penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya. Dari definisi ini memiliki tiga komponen: pertama, PDB suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam PDB yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan idiologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Anggoro & Soesatyo, 2015).

Masalah PDB dan pengangguran merupakan masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari setiap periode berikutnya, negara akan mengalami peningkatan kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa. Kemampuan ini sebagai akibat dari peningkatan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah maupun kualitas. Sedangkan salah satu faktor produksi yang sangat penting yakni sumber daya manusia. Untuk mengetahui PDB suatu negara dapat menggunakan jumlah dan volume Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah total pendapatan dan pengeluaran barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi tahunan berdasarkan harga konstan adalah PDB (Mu'arif & Soebagyo, 2023).

PDB di harapkan dapat mengubah pendapatan masyarakat yang sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan kata lain PDB lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya di ukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang di hasilkan dari suatu perekonomian

selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). PDB adalah suatu kondisi di mana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan output per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat (Muda et al., 2019).

PDB sering dijadikan acuan sebagai indikator keberhasilan ekonomi di suatu wilayah. Menurut teori klasik Adam Smith PDB yang pesat dan tinggi dapat mengurangi pengangguran yang ada di wilayah tersebut. Artinya PDB akan berbanding lurus terhadap tingkat pengangguran. Hal itu terjadi karena saat PDB di suatu wilayah tersebut naik dengan begitu proses produksinya akan mengalami kenaikan pula. Dan hal itu akan menyerap tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan output produksi yang diminta. Penyerapan tenaga kerja tersebut akan dapat mengurangi pengangguran di suatu wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran (Muslim, 2014).

Menurut Heru Anggoro & Soesatyo (2015) PDB mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu daerah. Semakin tinggi PDB di suatu daerah maka akan semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi perusahaan dan penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat daerah tertentu. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan PDB yang baik. Jumlah tingkat pengangguran serta angkatan kerja menunjukkan besarnya jumlah penduduk yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan yang berarti bahwa tingkat pengangguran dan angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu menggerakkan proses ekonomi. Ini menggambarkan bahwa dinamika proses pembangunan harus mampu

melibatkan seluruh angkatan kerja maka jumlah angkatan kerja yang besar itu dapat menjadi beban bagi pembangunan ekonomi.

Menurut hukum Okun (*Okuns Law*) bahwa peningkatan dalam PDB akan meningkatkan kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja sehingga pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran. PDB yang semakin membaik dari tahun ke tahun akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan. PDB sangat erat kaitannya dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan, karena PDB meningkat akan diikuti oleh peningkatan produktivitas masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa (Hasibuan, 2023).

Teori Neo-Klasik menekankan pada fleksibilitas pasar tenaga kerja. Menurut teori ini, upah akan menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Jika tingkat pengangguran tinggi, upah akan turun, sehingga mendorong perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak orang dan mengurangi pengangguran (Syahputra, 2017).

Teori Schumpeter menekankan betapa pentingnya pengusaha untuk mendorong PDB. Para pengusaha adalah orang-orang yang selalu melakukan hal-hal baru atau inovatif dalam ekonomi. Perkenalan produk baru meningkatkan efisiensi proses produksi, memperluas pasar produk ke pasar baru, mengembangkan sumber bahan mentah baru, dan mengubah operasi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi.

2.1.3 Inflasi

Inflasi adalah keadaan saat nilai ekonomi meningkat. Inflasi dapat menyebabkan suatu negara mengalami krisis ekonomi dalam jangka panjang maupun pendek. Menurut Karimah (2023) mendefinisikan inflasi sebagai fase perekonomian di mana jumlah uang beredar meningkat, upah dan harga naik, dan permintaan tenaga kerja melebihi penawaran. Nilai tukar rupiah adalah jumlah uang yang dibandingkan dengan negara lain. Dua hal yang menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah adalah penurunan peran perekonomian nasional dan peningkatan permintaan valuta asing untuk pembayaran internasional.

Ciri-ciri dari inflasi yaitu:

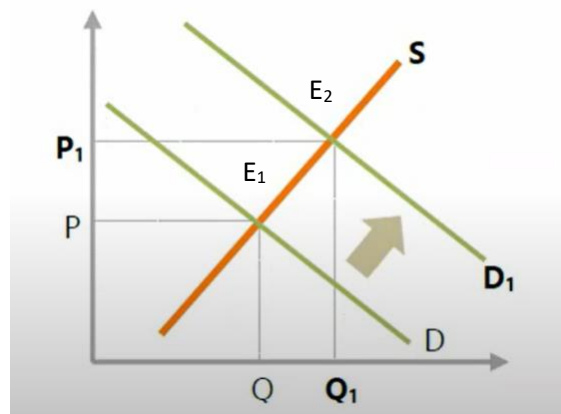
1. Nilai uang menjadi turun,
2. Jumlah uang yang beredar tidak sesuai dengan jumlah barang,
3. Harga-harga barang naik secara umum.

Inflasi dapat membahayakan sektor yang mendistribusikan pendapatan; peningkatan inflasi akan berdampak negatif pada daya beli kelas bawah dengan pendapatan tetap, sementara kelas menengah ke atas yang kaya dapat melindungi kekayaan mereka dari inflasi. Melemahnya nilai tukar uang nasional adalah efek tambahan dari meningkatnya laju inflasi. Akibatnya, kinerja bisnis dan investasi pasar modal turun.

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation yaitu inflasi yang disebabkan karena kelebihan permintaan. Misalnya ketika upah masyarakat meningkat, daya beli mereka juga ikut meningkat, sehingga permintaan akan berbagai barang dan jasa ikut naik. Berikut gambar kurva yang menunjukkan *demand pull inflation*.



Sumber : Hippo Academy

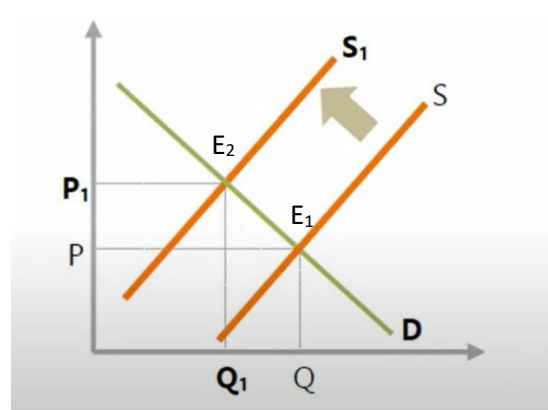
Gambar 2. 2 Kurva *Demand Pull Inflation*

Gambar 2.2 bahwa terjadi pergeseran kurva permintaan dari D ke D_1 ke arah kanan. Ini menunjukkan peningkatan permintaan yang signifikan. Akibatnya, titik keseimbangan pasar bergeser dari titik awal ke titik baru, di mana harga naik dari P ke P_1 dan kuantitas yang diperdagangkan meningkat dari Q ke Q_1 .

2. *Cost Push Inflation*

Cost push inflation yaitu inflasi yang disebabkan karena naiknya biaya produksi. Misalnya, kenaikan harga minyak bumi dapat

meningkatkan biaya produksi bagi banyak industri. Berikut gambar kurva yang menunjukkan *cost push inflation*.



Sumber : Hippo Academy

Gambar 2. 3 Kurva *Cost Push Inflation*

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa terjadi pergeseran kurva penawaran ke kiri dari S ke S_1 ini menunjukkan penurunan jumlah barang atau jasa yang bersedia ditawarkan oleh produsen pada setiap tingkat harga. Hal ini terjadi karena produsen menghadapi kenaikan biaya produksi, sehingga untuk mempertahankan tingkat keuntungan yang sama, mereka harus menaikkan harga jual produk mereka. Kenaikan harga P ke P_1 akibat pergeseran kurva penawaran ke kiri, titik keseimbangan pasar bergeser ke atas. Hal ini berarti harga barang atau jasa akan meningkat dari P ke P_1 . Selain harga yang naik, jumlah barang atau jasa yang diperdagangkan juga akan menurun dari Q ke Q_1 . Ini karena produsen mengurangi produksi akibat kenaikan biaya produksi dan konsumen mengurangi permintaan akibat kenaikan harga.

Menurut Sukirno (2011), ada empat kategori dalam inflasi dari tingkat keparahannya yaitu :

1. Inflasi Ringan (Merayap)

Inflasi merayap atau juga dikenal dengan *creeping inflation*. Kondisi ini ditandai oleh adanya kenaikan harga barang maupun jasa yang masih rendah, yaitu kurang dari 10%. Dalam situasi inflasi ringan, kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi terbilang lambat. Naiknya harga barang dan jasa secara sangat lambat berarti laju kecepatan inflasi masih terkendali. Sehingga tidak berbahaya bagi perekonomian suatu negara.

2. Inflasi Sedang

Ini juga kerap dikenal dengan istilah *galloping inflation*. Inflasi sedang ditandai dengan adanya kenaikan harga barang dan jasa dengan kecepatan 10-30% per tahun. Jika suatu negara mengalami inflasi sedang, maka perekonomiannya akan terganggu. Orang-orang dengan gaji tetap kemungkinan mengalami kesulitan finansial. Sebab, naiknya harga barang dan jasa semakin tinggi, sementara pemasukannya tidak bertambah.

3. Inflasi Berat

Inflasi berat atau dikenal dengan istilah *high inflation*. Inflasi berat ditandai dengan adanya kenaikan harga barang dan jasa yang mencapai 30% hingga 100% per tahun. Pada situasi ini, masyarakat cenderung tidak mau menyimpan uang yang dimilikinya di bank.

Sebab, bunga bank lebih rendah dan tidak mampu melawan laju inflasi. Harga barang dan jasa mengalami kenaikan yang drastis pada rentang waktu singkat. Laju inflasi sulit dikendalikan dan menyebabkan kondisi perekonomian suatu negara kacau dan tidak stabil.

4. Hiperinflasi

Hiperinflasi dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana laju inflasi mengalami peningkatan yang sangat cepat dan tidak terkendali. Pada kondisi ini, inflasi yang terjadi mencapai lebih dari 100% per tahun atau 50-100% per bulan. Hiperinflasi menimbulkan dampak yang luar biasa pada suatu negara yaitu perekonomian yang kacau dan membahayakan stabilitas ekonomi dalam negeri. Hiperinflasi di suatu negara berpengaruh terhadap naiknya harga barang dan jasa secara ekstrim dan tiba-tiba sehingga kondisi ekonomi terguncang. Akan terjadi penimbunan barang atau *panic buying* oleh masyarakat.

Teori kuantitas, ide utama dari teori kuantitas adalah bahwa inflasi hanya dapat terjadi ketika jumlah uang beredar naik tanpa perubahan besar dalam jumlah produk yang diproduksi. Laju inflasi juga ditentukan oleh harapan masyarakat terhadap kenaikan harga barang di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan untuk harapan masyarakat terhadap kenaikan harga: Pertama, jika masyarakat tidak mengharapkan kenaikan harga, maka mereka akan menambah uang beredar untuk menambah likuiditas. Kedua, jika masyarakat, berdasarkan pengalaman periode

waktu sebelumnya, mulai menyadari adanya inflasi, maka mereka akan menambah uang beredar. Ketiga, terjadi saat inflasi berada pada tingkat yang lebih tinggi, atau *hyperinflation*. Dalam situasi seperti ini, masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap mata uang mereka, jadi mereka mengantisipasi keadaan yang lebih buruk di masa depan (Santosa, 2017).

Teori Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga. Selain itu, ada teori struktural ini memandang inflasi sebagai akibat dari ketidakfleksibelan atau ketegaran dalam struktur ekonomi suatu negara, terutama negara-negara berkembang. Ketegaran ini menghambat penyesuaian harga dan produksi secara efisien sebagai respons terhadap perubahan permintaan atau penawaran (Kolibu et al., 2010).

Kurva Phillips pertama kali dikemukakan oleh A.W. Phillips menjelaskan bagaimana perbedaan antara inflasi dan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi menunjukkan kenaikan permintaan agregat, yang berarti harga akan naik sesuai dengan teori permintaan bahwa jika permintaan naik maka

harga akan naik. Untuk memenuhi permintaan ini, produsen harus meningkatkan kapasitas produksinya dengan mengeluarkan lebih banyak tenaga (Astuti, 2016).

2.1.4 Penanaman Modal Asing

Menurut UU No. 25 Tahun 2007, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Sedangkan menurut Sukirno (2006), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Besar kecilnya investasi yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut (Prakoso, 2020).

Investasi adalah komitmen untuk menempatkan sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang dan jasa di masa depan. Investasi juga berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Sehingga investasi juga dapat diartikan sebagai penanaman modal (Nursida & Ratnawati, 2023).

Jadi, investasi adalah pengeluaran pembelajaan modal suatu perusahaan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi guna menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam sebuah perekonomian yang melalui investasi inilah maka akan membuat produktifitas meningkat (Elia & Marselina, 2023).

Salah satu jenis investasi yang paling penting dalam perekonomian adalah penanaman modal asing (PMA). PMA dilakukan oleh investor asing di suatu negara, yang dapat berupa perusahaan, individu, atau lembaga keuangan dari negara lain. PMA dapat membantu PDB yang berkelanjutan dengan membawa teknologi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan negara. Para investor dan penanam modal ingin menanamkan modal mereka untuk meningkatkan ekonomi dengan mempercepat proses produksi di wilayah tempat mereka investasi. Menurut UU No. 1 Th. 1967, PMA didefinisikan sebagai PMA secara langsung sesuai dengan peraturan undang-undang dan digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, yang berarti investor yang menanamkan modalnya di Indonesia secara langsung bertanggung jawab atas semua resiko. Daerah dapat memanfaatkan dana eksternal (PMA) untuk mempercepat PDBnya. Modal asing dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur jalan atau jembatan yang dapat mempermudah pengiriman output produksi antar daerah dan antar negara. Ini akan memungkinkan kegiatan ekonomi berjalan dengan lancar (Patriamurti & Septiani, 2020).

Dalam teori Neo Klasik, investasi dianggap sebagai sebagai penggerak utama pertumbuhan perekonomian, semakin tinggi investasi akan semakin banyak

permintaan terhadap tenaga kerja yang disebabkan karena peningkatan produksi. Kurva permintaan tenaga kerja dapat bergeser akibat dari investasi, saat investasi meningkat maka permintaan tenaga kerja akan bertambah (Prakoso, 2020).

Beberapa teori yang berkaitan dengan investasi asing, sebagai berikut:

a. Teori Klasik dan Neo Klasik Penanaman Modal Asing

Menurut aliran klasik bahwa dalam penanaman modal asing pada umumnya memberikan keuntungan ekonomi negara penerima modal (Sukirno, 2010). Adapun faktor yang mendukung, yaitu:

1. Terdapat fakta bahwa modal asing yang diberikan pada negara pemilik modal memberikan jaminan bahwa modal nasional yang diberikan untuk kepentingan pembangunan dan masyarakat,
2. Terdapat efek positif pada kemajuan teknologi bagi negara penerima modal,
3. Melalui penanaman modal asing terciptanya lapangan kerja baru sehingga kesempatan untuk bekerja lebih terbuka,
4. Memberikan tambahan keahlian ataupun keterampilan bagi pekerja yang bekerja pada perusahaan modal asing,
5. Fasilitas-fasilitas infrastruktur akan dibangun dengan baik oleh pemerintah maupun perusahaan penanaman modal asing.

b. Teori Kebergantungan (*The Dependency Theory*)

Menurut teori ini, bahwa perusahaan multinasional dalam menanamkan modal di negara berkembang dengan kebijakan global

hanyalah untuk kepentingan induk perusahaan dan pemilik saham dari perusahaan multinasional yang berada pada negara penanam modal.

c. Teori Harrod Domar

Menurut Domar (2018), investasi atau kegiatan investasi yang dilakukan akan menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas dan kemampuan produksi yang artinya bahwa dengan asumsi “*full employment*” bahwa semakin besar kapasitas produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula sehingga tenaga kerja akan semakin terserap (Elia & Marselina, 2023).

2.1.5 Indeks Globalisasi

Globalisasi adalah fenomena kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan semakin memperkuat interaksi antar negara serta masyarakat di seluruh dunia. Secara umum, globalisasi dapat diartikan sebagai proses yang membuat dunia lebih terhubung, baik dalam konteks ekonomi, politik, budaya, maupun teknologi. Globalisasi merupakan suatu proses peningkatan integrasi dunia internasional yang tergambar dari mudahnya perdagangan antar negara, penyaluran tenaga kerja, dan tentunya pasar bebas yang akan menyebabkan berkurangnya intervensi pemerintah dalam perekonomian (Stiglitz, 2017).

Pada zaman sekarang ini globalisasi adalah suatu perkembangan yang tidak bisa dihindari dan dicegah oleh negara-negara di dunia, karena perdagangan bebas dan aliran informasi, barang dan jasa antar negara di dunia terus meningkat, yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perekonomian suatu

negara. Globalisasi akan menghasilkan transformasi yang cepat. Faktor-faktor yang termasuk revolusi *cyber*, liberalisasi perdagangan, homogenisasi barang dan jasa di seluruh dunia, dan ekspor yang berorientasi pertumbuhan adalah beberapa contoh dari fenomena globalisasi. Perdagangan internasional akan meningkat sebagai hasil dari globalisasi, tetapi fenomena ini seringkali memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi nasional seseorang.

Saat ini, *KOF Globalization Index* muncul sebagai salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat globalisasi suatu negara. Ini didefinisikan oleh *Swiss Economic Institute* sebagai sebuah indeks yang mengevaluasi semua aspek ekonomi, sosial, dan politik globalisasi suatu negara. Salah satu aspek paling signifikan dari globalisasi yang dimulai pada tahun 1970 adalah globalisasi ekonomi, sosial, dan politik. Masing-masing merangkum masalah penting yang berbeda, yang menggambarkan tingkat intervensi global terhadap aspek ekonomi, sosial, dan politik suatu negara (Gygli et al., 2019).

Indeks globalisasi disusun dari 23 variabel ekonomi, sosial, dan politik. Indeks globalisasi KOF ini memiliki skala 1 hingga 100, dimana semakin tinggi skalanya menunjukkan tingkat globalisasi yang semakin tinggi pula. Indeks globalisasi tersebut masing-masing memiliki bobot 36 persen untuk globalisasi ekonomi, 38 persen untuk indeks globalisasi sosial, dan 26 persen untuk indeks globalisasi politik, yang mana bobot dari ketiga sub-indeks tersebut dipergunakan untuk menghitung globalisasi secara keseluruhan.

Menurut Halg (2020) indeks ini dihitung dari mulai para peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti data perdagangan, investasi, dan aliran orang. Data ini kemudian diolah menjadi angka-angka yang mudah dibandingkan. Semua data yang dikumpulkan disamakan skalanya agar bisa dibandingkan. Misalnya, data perdagangan negara A dan negara B akan disamakan skalanya sehingga bisa dibandingkan secara langsung. Setiap faktor yang digunakan untuk menghitung indeks diberikan bobot atau nilai penting yang berbeda-beda. Bobot ini bisa berubah dari waktu ke waktu tergantung pada seberapa penting faktor tersebut dalam mengukur globalisasi pada tahun tertentu. Faktor-faktor yang mirip dikelompokkan menjadi sub-indeks, seperti sub-indeks perdagangan atau sub-indeks investasi. Sub-indeks-sub-indeks ini kemudian digabungkan menjadi satu indeks keseluruhan.

Keunggulan indeks ini mempertimbangkan banyak faktor yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang tingkat globalisasi suatu negara. Bobot dari setiap faktor bisa berubah dari waktu ke waktu, sehingga indeks ini bisa menangkap perubahan dalam pola globalisasi. Metode perhitungan indeks ini cukup jelas dan terbuka, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya.

Tabel 2. 1 Indeks KOF Globalisasi menurut ETH Zurich

Indikator	Kontribusi (%)	Sub-Indikator	Kontribusi (%)	Variabel	Bobot
Globalisasi Ekonomi	36	Aliran Aktual	50	Rata-rata Perdagangan	22
				Investasi Langsung Asing	27
				Investasi Portofolio	24

				Pendapatan Pembayaran kepada Warga Negara Asing	27
		Hambatan	50	Kendala Impor yang Belum Ditemukan	24
				Tingkat Varians Tarif	28
				Pajak Perdagangan Internasional	26
				Kendala Akun Modal	23
Globalisas i Sosial	38	Kontak Pribadi	33	Tarif Telepon	25
				Transfer (%) dari PDB)	3
				Pariwisata Internasional	26
				Populasi Warga Negara Asing	21
				Surat Internasional Per kapita	25
		Informasi Arus	35	Penggunaan Internet (per 1000 orang)	36
				Televisi (per 1000 orang)	38
				Perdagangan Surat Kabar (% dari PDB)	26
		Ukuran Kedekatan Budaya	32	Jumlah Restoran Outlet Mcdonald's (Per Kapita)	44

		Jumlah Outlet Ikea (Per Kapita)	44
		Perdagangan Buku (% dari PDB)	11
Globalisasi Politik	26	Jumlah <i>Ambassador</i>	25
		Anggota Organisasi Internasional	27
		Partisipasi Angkatan Dewan	22
		Perjanjian PBB Internasional	26

Sumber: ETH Zurich

Indeks Globalisasi ETH Zurich memang membagi globalisasi menjadi tiga dimensi utama: ekonomi, politik, dan sosial. Pembagian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat keterhubungan dan ketergantungan antar negara. Berikut adalah detail lebih lanjut tentang ketiga dimensi ini:

1. Globalisasi Ekonomi

Fokus utama mengukur sejauh mana suatu negara terintegrasi dalam perekonomian global. Komponennya yaitu perdagangan internasional yang dimana frekuensi dan volume perdagangan barang dan jasa dengan negara lain. Semakin tinggi nilai perdagangan, semakin tinggi tingkat globalisasi ekonomi. Aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) itu jumlah investasi langsung dari perusahaan asing ke dalam suatu negara. FDI

menunjukkan tingkat keterbukaan suatu negara terhadap investasi asing dan integrasi dalam rantai pasok global. Tingkat globalisasi ekonomi yang tinggi umumnya dikaitkan dengan PDB yang lebih cepat, peningkatan produktivitas, dan transfer teknologi. Namun, juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap krisis ekonomi global.

2. Globalisasi Sosial

Fokus utama mengukur tingkat interaksi dan keterhubungan antara masyarakat di berbagai negara. Terdapat komponen interpersonal globalisasi yaitu frekuensi interaksi antar individu, seperti jumlah wisatawan dan migran. Aliran informasi melalui teknologi komunikasi, seperti internet dan media sosial. Serta pertukaran budaya, seperti penyebaran musik, film, dan gaya hidup. Tingkat globalisasi sosial yang tinggi dapat memperkaya budaya, meningkatkan toleransi, dan mempercepat penyebaran ide-ide baru. Namun, juga dapat menyebabkan homogenisasi budaya dan hilangnya identitas lokal.

3. Globalisasi Politik

Fokusnya untuk mengukur tingkat keterlibatan suatu negara dalam politik global dan kerjasama internasional. Komponen ini menunjukkan intensitas hubungan diplomatik dengan negara lain. Misi Penjaga Perdamaian PBB itu partisipasi dalam misi perdamaian menunjukkan komitmen terhadap keamanan internasional. Serta keanggotaan dalam organisasi internasional karena semakin banyak organisasi internasional yang diikuti, semakin tinggi tingkat keterlibatan dalam tata kelola global.

Tingkat globalisasi politik yang tinggi dapat meningkatkan pengaruh suatu negara dalam panggung dunia, namun juga dapat mengarah pada hilangnya otonomi kebijakan.

Teori Lewis menjelaskan bahwa industrialisasi menyebabkan perpindahan tenaga kerja dari sektor agraris ke industri yang lebih produktif, suatu proses yang dipercepat oleh globalisasi melalui investasi dan integrasi pasar. Sementara itu, teori Kuznets menekankan bahwa perkembangan teknologi mengubah struktur ekonomi dan meningkatkan permintaan akan tenaga kerja terampil, seiring dengan arus globalisasi yang mempercepat adopsi teknologi dan perubahan kebutuhan keterampilan. Dalam jangka panjang, proses ini juga berkaitan dengan teori Schumpeter tentang *creative destruction*, di mana inovasi yang didorong oleh globalisasi menggantikan industri lama dengan yang baru, menciptakan peluang kerja baru tetapi juga menghilangkan pekerjaan yang tidak lagi relevan (Suwarni, 2006).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu mengenai “Pengaruh PDB, Inflasi, Penanaman Modal Asing, dan Indeks Globalisasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 1995-2023”. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penelitian ini.

Tabel 2. 2 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Pneliti, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Manado, (Sambaulu et al., 2022)	Variabel penelitian yaitu inflasi dan pengangguran. Menggunakan model regresi linier berganda	Variabel penelitian yaitu jumlah penduduk dan upah minimum. Lokasi penelitian di Kota Manado	Jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, upah minimum dan inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara simultan jumlah penduduk, upah minimum dan inflasi berpengaruh terhadap pengangguran.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol 22 No.6
2	Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Selatan, (Djamin, 2020b)	Variabel penelitian investasi asing. Menggunakan model regresi linier berganda	Variabel penelitian yaitu investasi dalam negeri. Lokasi penelitian Sumatera Selatan	Penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Selatan Sumatera. Sedangkan variabel penanaman modal asing negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Majalah Ilmiah Manajemen Vol. 09.01.202
3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember, (Firdhania &	Variabel penelitian yaitu inflasi, PDB, dan pengangguran. Menggunakan metode regresi linier berganda	Variabel penelitian yaitu upah, jumlah penduduk, dan IPM. Lokasi penelitian	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat pengangguran. Varibel inflasi, upah minimum,	e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi , 2017, Volume IV (1) : 117-121

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Muslihatinning sih, 2017)		Kabupaten Jember	dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel PDB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara simultan semua variabel di atas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.	
4	Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, Dan PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia, (Astrid & Soekapdjo, 2020)	Variabel penelitian yaitu investasi asing dan pengangguran.	Variabel penelitian jumlah penduduk, IPM, PMDN. Menggunakan metode regresi data panel	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, namun IPM dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Jumlah penduduk dan PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat Pengangguran di Indonesia	Forum Ekonomi, 22 (2) 2020, 319-325
5	Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011, (Prasaja, 2013)	Variabel penelitian yaitu investasi asing, inflasi, dan pengangguran.	Variabel penelitian jumlah penduduk. Lokasi penelitian di Jawa Tengah.	Investasi asing yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran	<i>Economic s Developm ent Analysis Journal</i> , Vol.2, No.3, Tahun 2013

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terdidik di Jawa Tengah, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah.	
6	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran (Studi kasus provinsi-provinsi se-Sumatera), (Wardiansyah et al., 2016)	Variabel penelitian yaitu PDB dan pengangguran	Variabel penelitian yaitu upah	Tingkat upah maupun PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran	e-Jurnal Ekonomi Sumber daya dan Lingkungan Vol. 5. No.1, Januari-April 2016
7	Determinan Tingkat Pengangguran Negara Berkembang di ASEAN Tahun 2017-2021, (Sari & Hasmarini, 2023)	Variabel penelitian yaitu PMA, PDB, inflasi, dan pengangguran	Variabel penelitian jumlah penduduk. Menggunakan metode regresi data panel	PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan, inflasi dan angkatan kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan, jumlah penduduk dan penanaman modal asing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Negara ASEAN. Kelima variabel secara simultan berpengaruh positif dan signifikan pada Sembilan Negara ASEAN.	INNOVA TIVE: <i>Journal Of Social Science Research</i> Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Analisis Tingkat Pengangguran Di Asia Pasifik 5, (Syaputri & Aisyah, 2023)	Variabel penelitian yaitu tingkat PDB, inflasi, investasi asing, dan pengangguran	Variabel penelitian jumlah Angkatan kerja. Menggunakan pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 3, No. 4 April 2023
9	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi	Variabel penelitian investasi, inflasi, dan pengangguran. Menggunakan metode regresi linier berganda	Variabel penelitian PDRB, upah minimum, dan TPAK	PDRB dan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka. Tingkat upah minimum dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Sedangkan partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.	e-Jurnal Ekonomi Sumber daya dan Lingkungan Vol. 8. No. 1, Januari-April 2019
10	Pengaruh PDB, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia, (Prawira, 2018)	Variabel penelitian PDB dan pengangguran	Variabel penelitian upah minimum provinsi dan tingkat pendidikan. Menggunakan metode regresi data panel	PDB, upah minimum provinsi, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara parsial PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan	EcoGen Volume 1, Nomor 1, 5 Maret 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap tingkat pengangguran. Upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.	
11	Pengaruh PDB dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika, (Taime & Djaelani, 2021)	Variabel penelitian PDB dan pengangguran. Menggunakan metode regresi linier berganda	Variabel penelitian pertumbuhan penduduk	Hubungan negatif antara PDB dengan tingkat pengangguran. Hubungan positif antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat pengangguran.	<i>Journal of Economic s and Regional Science</i> Vol. 1 No. 1 Edisi Maret 2021
12	Pengaruh Tingkat Pendidikan, PDB, Angkatan Kerja, Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015, (Khotimah, 2018)	Variabel penelitian PDB, angkatan kerja dan pengangguran	Variabel penelitian tingkat pendidikan dan upah minimum. Menggunakan metode regresi data panel	Tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengangguran, PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan angkatan kerja dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Secara simultan tingkat pendidikan, PDB, angkatan kerja dan upah minimum juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 7, Nomor 6, Tahun 2018

(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	<i>The Impact of Globalization on the Structural Unemployment : An Empirical Reappraisal</i> (Gozgor, 2017)	Variabel penelitian globalisasi dan pengangguran	Lokasi penelitian di 87 negara selama periode 1991 hingga 2014. Menggunakan metode studi ulang empiris	Dampak aspek ekonomi, sosial, dan politik globalisasi terhadap pengangguran struktural juga negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik.
				<i>International Economic Journal</i> , 31(4), 471–489. https://doi.org/10.1080/10168737.2017.1408666
14	<i>The Impact Of Economic Globalisation On Unemployment : The Malaysian experience</i> (Awad & Youssof, 2016)	Variabel penelitian globalisasi dan pengangguran	Lokasi penelitian di Negara Malaysia. Metode yang digunakan yaitu Autoregressi ve Distributed Lag (ARDL).	Globalisasi ekonomi memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap pengurangan pengangguran di Malaysia dalam jangka panjang.
				<i>The Journal of International Trade & Economic Development</i> , 25(7), 938–958. https://doi.org/10.1080/09638199.2016.1151069
15	<i>Economic Growth, Inflation And Unemployment In Africa: An Autoregressive Distributed Lag Bounds Testing Approach, 1991–2019</i> (Awad & Youssof, 2016)	Variabel penelitian PDB, inflasi, dan pengangguran	Lokasi penelitian di Negara Afrika. Metode yang digunakan yaitu Autoregressi ve Distributed Lag (ARDL).	PDB, utang, angkatan kerja, dan populasi memiliki hubungan positif dengan pengangguran dalam jangka panjang. Sebaliknya, inflasi, FDI, dan pembentukan modal bruto memiliki hubungan negatif dengan pengangguran dalam jangka panjang.
				<i>African Journal of Economic and Management Studies</i> , Vol. 15 No. 2, pp. 318–330. https://doi.org/10.1108/AJEM-09-2022-0378
16	<i>Exploring The Dynamics Of Inflation, Unemployment , And</i>	Variabel penelitian PDB, inflasi, dan pengangguran	Lokasi penelitian di Negara Somalia. Metode yang	Hubungan negatif antara pengangguran dan PDB. PDB berhubungan
				Cogent Economics & Finance, 12:1,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Economic Growth</i> in Somalia: a VECM Analysis		digunakan yaitu <i>Augmented Dickey-Fuller</i> (ADF), model koreksi kesalahan vektor (VECM), dekomposisi varians, fungsi respons impuls, dan uji kausalitas Granger.	negatif dengan inflasi dan utang eksternal. Hubungan searah antara pengangguran dan PDB, pembentukan modal bruto dan PDB, PDB dan utang eksternal, CPI dan PDB, pengangguran dan pembentukan modal bruto, dan utang eksternal dan pengangguran.	2385644, DOI: 10.1080/23322039.2024.2385644
17	<i>The Interactions Among Foreign Direct Investment, Economic Growth, Degree Of Openness And Unemployment In Taiwan</i> (Chang, 2007)	Variabel penelitian investasi asing, tingkat keterbukaan, dan pengangguran	Lokasi penelitian di Negara Taiwan. Metode yang digunakan yaitu Vector Autoregressi ve (VAR) dan analisis Impulse Response Fuction (IRF)	Dalam jangka panjang, kelima variabel yang disebutkan saling berkaitan satu sama lain. Namun, tingkat pengangguran dan arus keluar FDI dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model ini.	<i>Applied Economic s</i> , 39(13), 1647–1661. https://doi.org/10.1080/00036840600675612

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan PDB dengan Pengangguran

PDB biasanya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB dapat menyebabkan peningkatan lapangan kerja dan penurunan tingkat pengangguran karena peningkatan aktivitas industri dan konsumsi. Hukum Okun (*Okuns Law*) menyatakan bahwa peningkatan PDB akan menyebabkan lebih banyak kesempatan

kerja dan lebih banyak tenaga kerja yang akan diterima, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat pengangguran. Menurut Ridho dkk (2023) dan Sari & Hasmarini (2023) PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan peningkatan PDB, Produk Domestik Bruto akan meningkat bersamaan dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Ini akan berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat pengangguran.

Kemudian menurut Jumhur (2020) bahwa PDB memiliki koefisien negatif dan signifikan mempengaruhi penurunan pengangguran. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar PDB Indonesia banyak didukung dari sektor moneter dibandingkan dengan sektor riil, sehingga PDB yang terjadi tidak mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga perlu waktu yang lama untuk bisa mengurangi pengangguran. Penelitian Amor & Hassine (2017) dan Wardiansyah dkk (2016) juga mendukung fakta bahwa hasilnya menguatkan Hukum Okun yang menunjukkan relevansi hubungan kausalitas untuk keputusan kebijakan ekonomi terkait ketenagakerjaan. Dalam jangka panjang, hasilnya menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan antara PDB dan tingkat pengangguran.

Maka, hubungan antara PDB dan pengangguran didasarkan pada premis bahwa PDB mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, produksi, dan konsumsi yang pada akhirnya menciptakan peluang kerja baru. Dalam konteks ini, ketika ekonomi tumbuh, perusahaan dan industri membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan yang meningkat, sehingga mengurangi tingkat pengangguran.

2.3.2 Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran bisa positif atau negatif. Jika inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka peningkatan tingkat inflasi akan menyebabkan peningkatan tingkat bunga pinjaman. Dengan demikian, tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi dalam sektor-sektor yang produktif, yang pada gilirannya akan menyebabkan pengangguran yang tinggi karena kurangnya investasi. Namun, Sambaulu (2022) dan Firdhania & Muslihatinningsih (2017) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi klasik mengenai hubungan antara inflasi dan pengangguran dikenal sebagai Kurva Phillips. Kurva ini menunjukkan hubungan negatif antara keduanya, artinya ketika inflasi tinggi, pengangguran cenderung rendah, dan sebaliknya. Namun, perlu diingat bahwa hubungan ini bersifat jangka pendek dan dapat berubah dalam kondisi ekonomi yang berbeda.

Berbeda dengan hasil penelitian Khairunnisa (2023), Yacoub & Firdayanti (2019), dan Lamatenggo dkk (2019) bahwa inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan. Meskipun inflasi secara teoritis dapat mempengaruhi pengangguran, hubungan ini kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam beberapa situasi, inflasi mungkin memiliki dampak negatif terhadap pengangguran, tetapi efeknya tidak signifikan. Misalnya ketika inflasi berada pada tahap *creeping* (inflasi rendah), biasanya berkisar antara 1% hingga 3% per tahun, efeknya terhadap pengangguran cenderung tidak signifikan. Pada tahap ini,

kenaikan harga-harga masih dapat ditoleransi oleh konsumen dan tidak menyebabkan penurunan daya beli yang drastis.

2.3.3 Hubungan Penanaman Modal Asing dengan Pengangguran

Bagi negara berkembang yang mengalami kekurangan dana, alternatif sumber pembiayaan adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Besar kecilnya investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besar kecilnya jumlah lapangan kerja yang tercipta. Teori Harrod-Domar dalam Kurniawan (2014) menjelaskan hubungan antara investasi dan pengangguran. Teori ini menjelaskan bahwa masuknya investasi meningkatkan kapasitas produksi dan meningkatkan permintaan. Meningkatnya kegiatan produksi akan diikuti oleh peningkatan tenaga kerja yang dibutuhkan, yang akan menghasilkan lebih banyak kesempatan kerja dan penyelesaian masalah pengangguran. Penelitian serupa oleh Prasaja (2013) dan Djamin (2020) bahwa terdapat hubungan antara investasi dan pengangguran, yang hasilnya investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Astrid & Soekapdjo (2020) menyebutkan penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Dengan mengikuti kebijakan pemerintah, banyak penanaman modal asing di Indonesia berfokus pada padat karya, sehingga akan menyerap tenaga kerja yang tersedia dan berdampak pada penurunan pengangguran. Akibatnya, hubungan penanaman modal dengan tingkat pengangguran terbuka negatif, yang berarti tingkat pengangguran terbuka akan menurun jika investasi asing meningkat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Putri & Shidique (2023) bahwa penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Maka dari itu, ada hubungan negatif antara Penanaman Modal Asing (PMA) dan tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan masuknya PMA ke Indonesia, secara langsung akan terjadi lebih banyak kesempatan kerja yang tersedia. Artinya, bisnis asing yang menanamkan modalnya di Indonesia akan membutuhkan tenaga kerja lokal untuk beroperasi. Akibatnya, masyarakat memiliki lebih banyak peluang untuk bekerja, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran.

2.3.4 Hubungan Indeks Globalisasi dengan Pengangguran

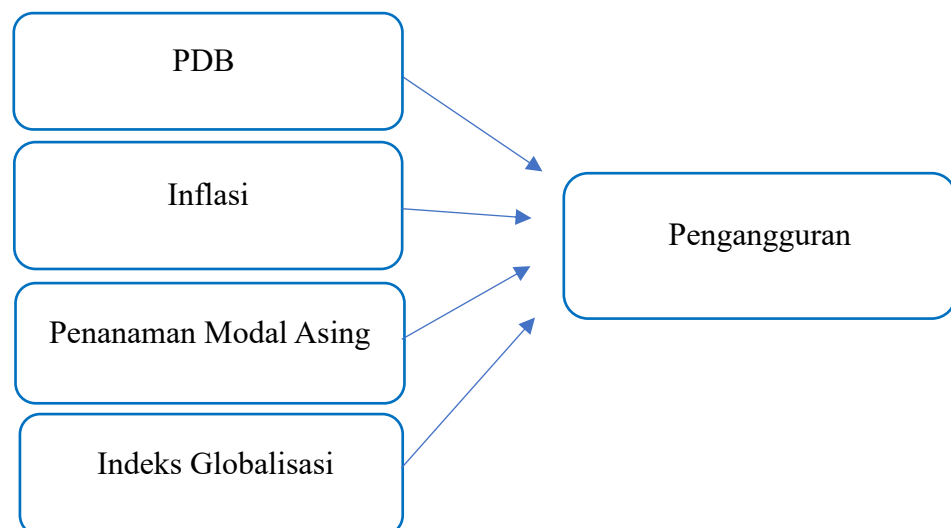
Salah satu cara untuk mengukur seberapa terlibat sebuah negara dalam proses globalisasi adalah dengan menggunakan indeks globalisasi, yang mendefinisikan globalisasi sebagai proses yang luas di mana negara-negara bersatu dalam hal ekonomi, politik, dan sosial. Banyak studi telah mencoba mengukur hubungan antara globalisasi dan pengangguran. Hasilnya sering berbeda tergantung pada negara, periode waktu, dan indikator yang digunakan. Studi tertentu menunjukkan hubungan negatif, sementara studi lain menunjukkan hubungan yang positif atau tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Daly (2017) dan Awad & Youssof (2016) menyatakan bahwa globalisasi berdampak negatif pada tingkat pengangguran. Selain itu, dengan globalisasi, negara-negara akan bekerja sama satu sama lain melalui ekspor, impor, arus modal, dan arus tenaga kerja. Ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan negara dan meningkatkan devisa negara. Demikian pula,

penelitian yang dilakukan Gozgor (2017) menemukan bahwa globalisasi secara signifikan mengurangi pengangguran.

Secara keseluruhan, hubungan antara globalisasi dan tingkat pengangguran sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun globalisasi dapat menciptakan peluang baru, ia juga dapat membawa tantangan yang signifikan. Globalisasi dapat membuka akses ke pasar yang lebih luas, menarik investasi asing langsung, dan mendorong transfer teknologi. Hal ini berpotensi menciptakan lapangan kerja baru yang akan mengurangi pengangguran, meningkatkan produktivitas, dan mendorong PDB.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial PDB, inflasi, dan penanaman modal asing berpengaruh negatif, sedangkan dan indeks globalisasi berpengaruh positif terhadap pengangguran di Indonesia 1995-2023.
2. Diduga secara bersama-sama PDB, inflasi, penanaman modal asing, dan indeks globalisasi berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia 1995-2023.